

**PERBEDAAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA
YANG TINGGAL DI KOS DAN TINGGAL BERSAMA ORANG TUA
DI UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



oleh:
Y. Widya Hatmoko S
11083139

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

2012

**PERBEDAAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA
YANG TINGGAL DI KOS DAN TINGGAL BERSAMA ORANG TUA
DI UNIVERSITAS MERCUBUANA YOGYAKARTA**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
YOGYAKARTA
2012**

*oleh: Y. Widya Hatmoko S
11083139*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi berwirausaha antara mahasiswa yang tinggal di kos dengan mahasiswa yang tinggal bersama orangtua

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan motivasi berwirausaha antara mahasiswa yang tinggal di kos dengan mahasiswa yang tinggal bersama orangtua. Mahasiswa yang tinggal di kos cenderung memiliki motivasi berwirausaha yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tinggal bersama orangtua.

Data penelitian diungkap dengan menggunakan skala motivasi berwirausaha yang merupakan gabungan aspek motivasi arousal, direct behavior, dan maintaining behavior dengan ciri-ciri individu berwirausaha yaitu percaya diri, berorientasikan tugas dan hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, keorisinilan, serta berorientasi ke masa depan.

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis uji-t (independent t-test) dengan nilai koefisien perbedaan (t) sebesar 4,020 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti terdapat perbedaan motivasi berwirausaha antara mahasiswa yang tinggal di kos dengan mahasiswa yang tinggal bersama orangtua

Kata kunci : motivasi berwirausaha, kost, tinggal bersama orang tua

PENDAHULUAN

Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah penting di suatu negara, demikian halnya di Indonesia.

Pengangguran di Indonesia, hampir separuhnya disumbangkan oleh lulusan perguruan tinggi yang jumlahnya sangat banyak. Fenomena ironis yang muncul pada

dunia pendidikan di Indonesia adalah semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan menjadi penganggur pun semakin tinggi. Dilihat dari tingkat pendidikan, data Badan Pusat Statistik (BPS) hingga Februari 2007 menunjukkan dari sebanyak 740.206 orang, jumlah penganggur dari lulusan universitas atau tingkat sarjana S1 mencapai 409.890 orang, lulusan Diploma Tiga, 179.231 orang, Diploma Satu dan Dua sebanyak 151.085 lulusan (Sondari, 2009).

Upaya untuk mendorong berwirausaha mulai terlihat dilakukan oleh kalangan institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi dengan memasukkan kurikulum yang telah memasukkan pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan. Menurut Rustam (2009) salah satu upaya pemerintah mendorong mahasiswa untuk memiliki semangat wirausaha melalui modal usaha dalam program kewirausahaan mahasiswa ataupun dengan melalui Program

Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKMK). Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional juga telah meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) untuk dilaksanakan dan dikembangkan oleh perguruan tinggi agar dapat meningkatkan kecakapan dan ketrampilan para mahasiswa sehingga akan tercipta wirausaha-wirausaha muda.

Kalangan mahasiswa diharapkan dapat memiliki motivasi di bidang kewirausahaan yang tinggi akan tetapi saat penulis melakukan wawancara pada tanggal 20-22 September 2011 kepada lima orang mahasiswa di sekitar Universitas Mercu Buana Yogyakarta untuk mengetahui tingkat motivasi berwirausaha pada mahasiswa. Hasil wawancara singkat menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat motivasi berwirausaha pada mahasiswa yaitu ada mahasiswa ada yang tinggi dalam motivasi berwirausaha namun ada pula ada

yang rendah rendah. Mahasiswa yang cenderung rendah motivasi berwirausaha beranggapan bahwa dirinya belum memiliki pengalaman kerja, bingung mau usaha dalam bidang apa, keluarga tidak mendukung untuk berwirausaha (*arousal*), lebih tertarik menjadi pegawai negeri atau swasta, tidak memiliki modal (*direct behavior*), tidak siap jika mengalami kebangkrutan (*maintaining behavior*). Mengingat individu lulusan perguruan tinggi yang secara umum berada pada masa dewasa awal sedang dihadapkan pada tugas perkembangan di antaranya adalah mulai bekerja (Huvighurst, dalam Hurlock, 1994) seyogyanya para lulusan tersebut mulai memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya (Sondari, 2009).

Rendahnya motivasi berwirausaha pada mahasiswa diasumsikan dapat berdampak pada psikologis individu yang bersangkutan pada saat lulus dari perguruan tinggi, misalnya individu hanya menjadi

seorang yang pasif dalam arti hanya menunggu panggilan kerja, sulit bergaul di lingkungan sekitar karena merasa malu belum memiliki pekerjaan padahal telah menyanggah predikat seorang sarjana, dan yang lebih dikhawatirkan adalah munculnya konflik keluarga karena dirasa menjadi beban khususnya bagi orangtua yang telah mengeluarkan biaya untuk menyekolahkaninya namun tidak langsung mendapat pekerjaan setelah lulus kuliah.

Tidak dipungkiri, terdapat beragam faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berwirausaha pada diri seseorang. Pada penelitian ini penulis akan mengkaji faktor lingkungan, khususnya tempat tinggal, sebagaimana yang disampaikan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Wijaya (2007) menjelaskan bahwa berwirausaha dipengaruhi oleh faktor

Lingkungan yang akan memberikan corak budaya, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku serta proses seseorang dalam berwirausaha. Lingkungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya, misalnya lingkungan rumah atau lingkungan kost-kostan. Menurut Waryono (2009) lingkungan hidup mengandung arti tempat, wadah atau ruang yang ditempati oleh makhluk hidup (termasuk manusia), dan tak hidup yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik perkembangan dan tingkah laku kehidupan. mengingat subjek penelitian yang dibatasi pada mahasiswa ada yang bertempat tinggal dengan orangtua dan ada juga yang memilih bertempat tinggal tidak dengan orangtua atau kos.

Menurut Sumarwoto (Yuliasuti, 2007), perbedaan tempat tinggal dapat mengakibatkan timbulnya perbedaan dalam

adat kebiasaan sifat ataupun sikap hidupnya karena manusia merupakan makhluk hidup yang selalu berinteraksi dengan dunia sekitar termasuk lingkungan masyarakat dengan sekeliling tempat tinggalnya.

Remaja dalam hal ini adalah mahasiswa yang tinggal di kos, menurut Basti (2009), dianggap wajar apalagi jika tinggalnya di satu kota yang berbeda dengan orangtuanya. Apalagi dilihat dari segi usia, remaja dianggap cukup layak untuk tinggal sendiri. Biasanya remaja yang memilih tinggal di rumah kos ingin memperoleh kebebasan untuk melakukan segala hal yang diinginkan tanpa intervensi dari orangtua. Remaja yang tinggal di kos memiliki waktu lebih sedikit untuk bertemu dengan orangtuanya dan lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar tempat kos sehingga remaja yang tinggal di kos, kemungkinan lebih mudah dan terbuka menerima pengaruh dari luar yang berdampak sangat besar bagi perkembangan

fisik dan psikologis (Sucahyo, 2000). Menurut Basti (2009) adanya kebebasan pada remaja yang tinggal di kos karena tidak ada pengawasan orangtua, maka hal itu dapat menyeret remaja pada pola kehidupan bebas, termasuk seks bebas dan mengonsumsi narkoba.

Berbeda halnya dengan remaja yang tinggal bersama orangtuanya. Remaja yang tinggal bersama orangtua dan berada dalam pengawasan atau bimbingan orangtuanya akan membentuk remaja yang menjadi lebih “matang” tanpa mengalami masalah yang mengarah pada perilaku delinkuen (Monks, dkk., 2002). Namun, disisi lain tinggal bersama dengan orangtua dapat berdampak negatif bagi remaja misalnya saja remaja menjadi tergantung pada orangtua dalam segala hal, misalnya dalam membuat keputusan, dan mengatur keuangan. Berbeda dengan remaja yang tinggal di kos, dimana remaja dituntut untuk dapat hidup mandiri,

dan bertanggung jawab kepada diri sendiri serta keluarga (Basti, 2009).

Perbedaan motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang tinggal di kos dan tinggal bersama orangtua, dapat dilihat dari aspek-aspek motivasi menurut Greenberg & Baron (2003) yaitu *arousal*, *direct behavior* dan *maintaining behavior*.

Arousal berkaitan dengan dorongan, energi yang mendasari perilaku bekerja. Ketertarikan untuk memenuhi dorongan ini membawa individu terikat dalam suatu perilaku untuk memenuhi dorongan tersebut. Perbedaan motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang tinggal di kos dan tinggal bersama orangtua, pada aspek *arousal* diasumsikan bahwa mahasiswa yang tinggal di kos memiliki energi yang mendasari perilaku untuk berwirausaha lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal bersama orangtua. Dimisalkan, mahasiswa yang tinggal di kos dihadapkan pada telatnya kiriman bulanan dari orangtua.

Telatnya kiriman uang bulanan dari orangtua dapat menyebabkan mahasiswa berutang kepada orang lain untuk menyambung hidupnya, misalnya untuk keperluan makan sehari-hari. Kondisi tersebut (telatnya kiriman bulanan, berutang) dapat menyebabkan mahasiswa yang tinggal di kos berpikir untuk memulai suatu usaha yang dapat menghasilkan uang bulanan tambahan selain berharap dari kiriman orangtua. Berbeda dengan mahasiswa yang tinggal bersama orangtua, dimana mahasiswa yang bersangkutan dimungkinkan tidak terlalu pusing memikirkan cara menyambung hidup, misalnya saja makan, karena orangtua telah menyiapkan keperluan makan bagi anggota keluarganya setiap hari, sehingga mahasiswa yang tinggal bersama orangtua kurang memiliki ketertarikan untuk bekerja terlebih lagi untuk memulai berwirausaha meskipun orangtua menekankan mahasiswa untuk mendapatkan penghasilan sendiri.

Direct behavior berkaitan dengan pilihan yang dibuat seorang individu dan berbagai pilihan cara yang akan ditempuh sebagai jalan mencapai tujuan yang ingin diraih. Aspek ini ditunjukkan dengan perilaku yang secara langsung maupun tidak langsung mengarah pada tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Perbedaan motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang tinggal di kos dan tinggal bersama orangtua, pada aspek *direct behavior* diasumsikan bahwa mahasiswa yang tinggal di kos akan cenderung berperilaku yang secara langsung maupun tidak langsung untuk mewujudkan tujuan yang ingin diraih, dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal bersama orangtua. Dimisalkan, mahasiswa yang tinggal di kos, sebagaimana contoh sebelumnya, berusaha mencari penghasilan tambahan dengan cara berjualan pulsa dengan sistem penjualan pulsa selama 24 jam via sms, dan bisa di hutang. Perilaku ini (berjualan pulsa) merupakan tindak lanjut

dari aspek sebelumnya yaitu *arousal* dimana mahasiswa yang tinggal di kos ingin mendapatkan uang bulanan tambahan selain berharap dari kiriman orangtua untuk menyambung hidupnya agar tidak berutang kepada orang lain. Sedangkan, mahasiswa yang tinggal bersama orangtua yang mencoba memulai usaha untuk memenuhi keinginan orangtuanya, tidak terlihat serius dalam menjalankan usaha. Mahasiswa yang tinggal bersama orangtua merasa masih “aman” jika usaha yang dikelola tidak berjalan karena kebutuhan sehari-hari, misalnya untuk makan, masih bisa diperoleh di rumah yang telah disediakan oleh orangtua.

Maintaining behavior atau mempertahankan perilaku, maksudnya adalah seberapa lama seorang individu mampu mempertahankan perilakunya dalam bekerja sehingga tujuan mereka dapat tercapai. Dimisalkan, mahasiswa yang tinggal di kos yang berjualan pulsa dalam

contoh di atas, suatu ketika memperoleh laba sedikit yang berbeda dari biasanya sehingga menjadi bahan ejekan oleh teman di lingkungan kampusnya. Mahasiswa tersebut tidak merasa putus asa atas peristiwa yang dihadapinya, justru ia bersyukur atas keuntungan yang hanya sedikit tersebut dan lebih bersemangat agar dapat membuktikan keberhasilannya kepada teman-temannya. Hal ini jelas menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut dapat mempertahankan perilakunya guna mencapai tujuan yang hendak dicapai. Berbeda dengan mahasiswa yang tinggal bersama orangtua yang mencoba memulai usaha untuk memenuhi keinginan orangtuanya, ketika dihadapkan pada persoalan dalam menjalankan usahanya mahasiswa tersebut cenderung lari dari masalah dengan cara membuka usaha lainnya. Hal ini dilakukan karena mahasiswa tersebut menganggap orangtua masih

mampu memberikan modal usaha bagi dirinya.

Selain itu, perbedaan motivasi berwirausaha juga dapat dilihat dari ciri-ciri individu berwirausaha menurut Meredith (dalam Harianti, 2010), yaitu percaya diri, berorientasikan tugas dan hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, keorisinilan, serta berorientasi ke masa depan.

Perbedaan motivasi berwirausaha antara mahasiswa yang tinggal di kos dengan mahasiswa yang tinggal bersama orangtua diasumsikan karena mahasiswa yang tinggal di kos lebih dilatih untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orangtua. Sebagaimana yang diutarakan oleh Basti (2009) bahwa remaja yang tinggal di kos dituntut untuk mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata untuk menghasilkan sesuatu, baik berupa barang atau jasa yang digunakan untuk memenuhi

kebutuhannya. Selain itu, remaja yang tinggal di kos dituntut untuk dapat mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil dan dibuat individu itu sendiri, baik itu keputusan yang baik maupun keputusan yang buruk sekalipun harus remaja terima. Sedangkan, mahasiswa yang tinggal bersama orangtua cenderung memiliki ketergantungan kepada orangtua sehingga mahasiswa yang bersangkutan tidak memiliki motivasi berwirausaha dikarenakan dalam keseharian mahasiswa tersebut merasa nyaman dengan fasilitas dan kondisi yang ada di rumahnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha pada mahasiswa terkait erat dengan faktor lingkungan khususnya lingkungan tempat tinggal.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan motivasi berwirausaha antara mahasiswa yang tinggal di kos dengan mahasiswa yang

tinggal bersama orangtua. Mahasiswa yang tinggal di kos cenderung memiliki motivasi berwirausaha yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tinggal bersama orangtua.

METODE

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, berjumlah 80 orang sebagian tinggal di kos (lebih dari 6 bulan) dan sebagian lagi tinggal bersama orangtua. Batasan 6 bulan pada subjek yang tinggal di kos diasumsikan bahwa subjek dianggap sudah menetap (tidak pindah-pindah). Ciri-ciri yang lainnya yaitu, berusia 18-28 tahun, berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan, dan tercatat sebagai mahasiswa aktif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala yaitu Skala Motivasi Berwirausaha. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis uji-t

(*Independent T-test*) karena untuk mencari perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi berwirausaha pada penelitian ini diukur menggunakan Skala Motivasi Berwirausaha yang merupakan gabungan aspek motivasi menurut Greenberg & Baron (2003) yaitu *arousal* (berkaitan dengan dorongan, energi yang mendasari perilaku bekerja), *direct behavior* (berkaitan dengan pilihan yang dibuat seorang individu dan berbagai pilihan cara yang akan ditempuh sebagai jalan mencapai tujuan yang ingin diraih), dan *maintaining behavior* (seberapa lama seorang individu mampu mempertahankan perilakunya dalam bekerja sehingga tujuan mereka dapat tercapai) dengan ciri-ciri individu berwirausaha menurut Meredith (dalam Harianti, D. 2010), yaitu percaya diri, berorientasikan tugas dan hasil, pengambil

risiko, kepemimpinan, keorisinilan, serta berorientasi ke masa depan.

Hasil uji normalitas sebaran motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang tinggal di kos menunjukkan skor KS – Z sebesar 0,092 ($p > 0,05$). Berdasarkan skor yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa data motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang tinggal di kos terdistribusi normal

Hasil uji normalitas sebaran motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang tinggal bersama orangtua menunjukkan skor KS – Z sebesar 0,109 ($p > 0,05$). Berdasarkan skor yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa data motivasi berwirausaha pada mahasiswa yang tinggal bersama orangtua terdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas data motivasi berwirausaha menunjukkan skor *Lavenne statistic* sebesar 0,998 dengan taraf signifikansi sebesar 0,321 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan adanya homogenitas subjek yang digunakan dalam penelitian ini

artinya subjek berasal dari populasi yang homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sehingga semua prasyarat terpenuhi, maka dilakukan uji komparasi dengan teknik *Independent t-test* antara kelompok mahasiswa yang tinggal di kos dengan mahasiswa yang tinggal bersama orangtua. Hasil analisis data menunjukkan koefisien perbedaan (t) sebesar 4,020 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil uji komparasi tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan motivasi berwirausaha antara mahasiswa yang tinggal di kos dengan mahasiswa yang tinggal bersama orangtua. Rerata motivasi berwirausaha mahasiswa yang tinggal bersama orangtua (153,95) lebih rendah daripada rerata motivasi berwirausaha mahasiswa yang tinggal di kos (172,68). Dengan demikian dinyatakan bahwa motivasi berwirausaha mahasiswa yang tinggal di kos lebih tinggi daripada

motivasi berwirausaha mahasiswa yang tinggal bersama orangtua.

Perbedaan motivasi berwirausaha antara mahasiswa yang tinggal di kos dengan mahasiswa yang tinggal bersama orangtua karena mahasiswa yang tinggal di kos lebih dilatih untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orangtua. Sebagaimana yang diutarakan oleh Basti (2006) bahwa remaja yang tinggal di kos dituntut untuk mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata untuk menghasilkan sesuatu, baik berupa barang atau jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, remaja yang tinggal di kos dituntut untuk dapat mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil dan dibuat individu itu sendiri, baik itu keputusan yang baik maupun keputusan yang buruk sekalipun harus remaja terima. Sedangkan, mahasiswa yang tinggal

bersama orangtua cenderung memiliki ketergantungan kepada orangtua sehingga mahasiswa yang bersangkutan tidak memiliki motivasi berwirausaha dikarenakan dalam keseharian mahasiswa tersebut merasa nyaman dengan fasilitas dan kondisi yang ada di rumahnya.

Kesimpulan dalam penelitian adalah lingkungan khususnya tempat tinggal, memiliki andil dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha pada mahasiswa. Sebagaimana pendapat Sumarwoto (Yuliasuti, 2007), bahwa perbedaan tempat tinggal dapat mengakibatkan timbulnya perbedaan dalam adat kebiasaan, sifat ataupun sikap hidup karena manusia merupakan makhluk hidup yang selalu berinteraksi dengan dunia sekitar termasuk lingkungan masyarakat dengan sekeliling tempat tinggalnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan motivasi berwirausaha antara mahasiswa yang tinggal di kos dan mahasiswa yang tinggal bersama orangtua dengan koefisien perbedaan (t) sebesar 4,020 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Dilihat dari rerata, motivasi berwirausaha mahasiswa yang tinggal bersama orangtua (153,95) lebih rendah daripada rerata motivasi berwirausaha mahasiswa yang tinggal di kos (172,68). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha mahasiswa yang tinggal di kos lebih tinggi daripada motivasi berwirausaha mahasiswa yang tinggal bersama orangtua. Hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan motivasi berwirausaha antara mahasiswa yang tinggal di kos dengan mahasiswa yang tinggal bersama orangtua, dimana mahasiswa yang tinggal di kos memiliki motivasi

berwirausaha yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tinggal bersama orangtua, diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa yang tinggal di kos

Bagi mahasiswa yang tinggal di kos untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat wirausaha, misalkan dengan mengikuti seminar kewirausahaan atau berbagi pengalaman kepada sesama wirausahawan.

2. Kepada mahasiswa yang tinggal bersama orangtua

Mengingat adanya perbedaan motivasi berwirausaha antara mahasiswa yang tinggal di kos dan mahasiswa yang tinggal bersama orangtua, disarankan kepada mahasiswa yang tinggal bersama orangtua lebih berani memulai wirausaha meskipun sederhana misalkan dengan berjualan pulsa atau makanan ringan (*snack*) atau usaha ringan yang

lainnya yang tidak memerlukan modal besar atau usaha yang lainnya.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang memiliki minat untuk meneliti motivasi berwirausaha disarankan menggunakan teknik wawancara, agar lebih menggali informasi atau keterangan yang dibutuhkan saat penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Basti. 2009. Mengapa anak memilih kost. www.fajar.co.id. Diakses tanggal 20 November 2011.

Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Buku 3 bahan pelatihan untuk calon wirausaha, modul 2 konsep dasar kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal, dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional

Greenberg, J., & Baron, R.A. 2003. *Behavior in organization*. New Jersey: Prentice Hall.

Harianti, D. 2010. *Bahan pelatihan: penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa (pengembangan pendidikan kewirausahaan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Rustam. 2009. Bantuan Modal Usaha Mahasiswa. <http://www.kopertis9.or.id/berita/view/437/0>. Diakses tanggal 07 Agustus 2012

Sondari, M.C. 2009. Hubungan antara pelaksanaan mata kuliah kewirausahaan dengan pilihan karir berwirausaha pada mahasiswa dengan mempertimbangkan gender dan latar belakang pekerjaan orang tua. *Naskah Publikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Padjadjaran Bandung

- Sucahyo, 2000. Kost dan perilaku menyimpang. *Kuntum*. September, No. 190, Hal. 10-14.
- Wijaya, T. 2007. Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Naskah Publikasi*. Jurusan Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi – Universitas Kristen Petra
- Waryono, T. 2009. Tata Ruang Kota Samarinda Peranannya dalam Mendukung Fungsi Ekologis dan Ekonomi Secara Komprehensif. *Makalah*. Samarinda. Gedung Pusat Penelitian Hutan Tropis (PPHT),
- Yuliasuti, F. 2007. Perbedaan harga diri antara remaja yang tinggal bersama orangtua dan remaja yang tinggal di kost. *Skripsi*. (Tidak di terbitkan) Yogyakarta: Universitas Wangsa Manggala